

## **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

#### **1. Gambaran Umum Puskesmas Srandakan Bantul**

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul yang terletak di pusat kecamatan tepatnya di jalan Raya Srandakan nomor 96, dusun Srandakan desa Trimurti kecamatan Srandakan Bantul. Luas kecamatan Srandakan adalah 18,3 km<sup>2</sup>. Kecamatan Srandakan terdiri dari 2 desa yaitu desa Trimurti dan desa Poncosari. Di sebelah utara adalah kecamatan Pandak disebelah timur kecamatan Pandak dan Sanden disebelah selatan Samudra hindia dan disebelah barat kabupaten Kulonprogo. Jumlah penduduk kecamatan Srandakan tahun 2013 sebanyak 28.832 jiwa.

Puskesmas Srandakan Bantul memiliki beberapa fasilitas-fasilitas kesehatan diantaranya gedung rawat jalan, gedung rawat inap, Puskesmas Keliling dan transportasi ambulance 24 jam. Gedung rawat jalan Puskesmas Srandakan Bantul terbagi menjadi puskesmas induk dan puskesmas pembantu I dan II yang masing-masing terletak di dusun Singgelo dan Jragan sedangkan untuk gedung rawat inap terbagi menjadi beberapa ruang yang telah dilengkapi diantaranya ruang Unit Gawat Darurat 24 jam, ruang persalinan, ruang perawatan ibu dan bayi (rawat Gabung), ruang perawatan anak dan dewasa, mushola dan dapur.

Pelayanan yang diberikan oleh Puskesmas Srandakan memiliki 2 jenis pelayanan yaitu pelayanan puskesmas induk dan puskesmas pembantu I dan II. Jenis pelayanan yang berada di puskesmas induk diantaranya pengobatan umum, rawat inap serta persalinan, pelayanan gigi, pelayanan kesehatan ibu dan anak serta pelayanan KB, konsultasi, pelayanan fisioterapi, laboratorium dan apotik.

Sedangkan jenis pelayanan yang diberikan di Puskesmas Pembantu I dan II yaitu pelayanan kesehatan umum, pelayanan kesehatan ibu dan anak dan pelayanan keluarga berencana.

## 2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 36 responden ada beberapa karakteristik yang dapat mendukung untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi. Data karakteristik responden yang tersusun dalam tabel berikut ini:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014**

No	Karakteristik	Frekuensi	Presentase(%)
<b>1</b>	<b>Umur</b>		
	1) <25 tahun	9	25,0
	2) 25-34 tahun	20	55,6
	3) >34 tahun	7	19,4
<b>2</b>	<b>Pendidikan</b>		
	1) SD	4	11,1
	2) SMP	12	33,3
	3) SMA	18	50,0
	4) Perguruan Tinggi	2	5,6
<b>3</b>	<b>Pekerjaan</b>		
	1) Ibu Rumah Tangga	30	83,3
	2) Pegawai Swasta	6	16,7
<b>4</b>	<b>Jumlah Anak</b>		
	1) 1	21	58,3
	2) 2	12	33,3
	3) 3	3	8,3

Sumber : Data primer, 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa berdasarkan jumlah umur responden terbanyak yaitu umur 25-34 tahun berjumlah 20 responden (55,6%). Pendidikan terakhir ibu terbanyak yaitu SMA berjumlah 18 responden (50,0%). Pekerjaan ibu terbanyak yaitu ibu rumah tangga berjumlah 30 responden (83,3%). Jumlah anak ibu terbanyak yaitu satu anak berjumlah 21 responden (58,3%).

### 3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi tentang pengertian stimulasi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Tentang Pengertian Stimulasi di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014**

Tingkat Pengetahuan Pengertian Stimulasi	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang	2	5,6
Cukup	16	44,4
Baik	18	50,0

*Sumber: Data Primer, 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pengertian stimulasi adalah baik yaitu sebanyak 18 responden (50,0%).

### 4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Fungsi-fungsi Stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi tentang fungsi-fungsi stimulasi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Tentang Fungsi-fungsi Stimulasi di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014**

Tingkat Pengetahuan Fungsi –fungsi Stimulasi	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang	2	5,6
Cukup	2	5,6
Baik	32	88,9

*Sumber : Data Primer, 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pengetahuan tentang fungsi-fungsi stimulasi adalah baik yaitu sebanyak 32 responden (88,9%).

## 5. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Macam-macam Stimulasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan ibu yang memiliki bayi tentang macam-macam stimulasi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Tentang Macam-macam Stimulasi di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014**

Tingkat Pengetahuan Macam-macam Stimulasi	Frekuensi	Presentase(%)
Kurang	9	25,0
Cukup	7	19,4
Baik	20	55,6

*Sumber : Data Primer, 2014*

Dari tabel diatas menunjukkan sebagian besar pengetahuan ibu berdasarkan tingkat pengetahuan tentang macam-macam stimulasi adalah baik yaitu sebanyak 20 responden (55,6%).

## 6. Tingkat Pengetahuan Tentang Pemberian Stimulasi di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan tentang pemberian stimulasi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

**Tabel 4.5. Tabel Tingkat Pengetahuan Ibu yang Memiliki Bayi Tentang Pemberian Stimulasi di Puskesmas Srandakan Bantul Yogyakarta Tahun 2014.**

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase %
Kurang	4	11,1
Cukup	8	22,2
Baik	24	66,7

*Sumber: Data Primer, 2014*

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang pemberian stimulasi sebagian besar adalah baik yaitu 24 responden atau 66,7%.

## **B. Pembahasan**

### **1. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pengertian Stimulasi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul pada 36 ibu yang memiliki bayi berdasarkan dengan pengertian stimulasi didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 18 responden (50,0%), hasil ini dapat diketahui dari pengisian kuesioner dimana sebagian ibu mengetahui stimulasi atau rangsangan merupakan bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Hal ini diketahui bahwa ibu yang berpengetahuan baik telah mendapatkan informasi tentang stimulasi dan pengalaman ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Informasi dan pengalaman dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Berdasarkan domain kognitif pengertian merupakan tingkat paling dasar sehingga informasi dan pengalaman yang diberikan mudah untuk diingat dan dimengerti tentang pengertian stimulasi. Sesuai dengan teori bahwa “tahu” yang merupakan pengetahuan paling dasar (Notoatmodjo, 2007).

### **2. Tingkat pengetahuan Ibu Tentang Fungsi Stimulasi**

Hasil penelitian di Puskesmas Srandakan Bantul pada 36 ibu yang memiliki bayi berdasarkan fungsi stimulasi didapatkan dengan kategori berpengetahuan baik sebanyak 32 responden (88,9%). Hal ini dikarenakan lokasi puskesmas berada di daerah Yogyakarta yang memberikan kemudahan bagi ibu untuk memperoleh informasi tentang stimulasi baik itu melalui keluarga, teman, tenaga kesehatan dan media masa. Sebagian ibu mengerti bahwa anak yang banyak mendapatkan rangsangan yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulasi atau rangsangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ismiatul (2012) Ilmu tentang pemberian stimulasi memerlukan pendalaman yang baik

karena merupakan hal yang relative baru jika para ibu tidak mempunyai tingkat pengetahuan baik dipastikan pemberian stimulasi tidak akan berjalan dengan baik. Disebutkan oleh Soetjiningsih (2012) bahwa anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Sehingga peran orang tua dalam pemberian stimulasi sangatlah diperlukan untuk perkembangan anak selanjutnya.

### **3. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Macam-macam Stimulasi**

Hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Srandakan Bantul pada 36 ibu yang memiliki bayi berdasarkan macam-macam stimulasi didapatkan kategori berpengetahuan baik sebanyak 20 responden (55,6%). Sebagian ibu dalam pengisian kuesioner menjawab benar bahwa mengajak bicara atau memanggil namanya termasuk pemberian stimulasi atau rangsangan. Hal ini sesuai dengan teori Nursalam (2008) yaitu dengan mengajak bicara, memanggil namanya, mendengarkan musik atau lonceng pada tahun-tahun pertama merupakan periode penting untuk perkembangan bahasa anak dalam kehidupan pertamanya. Ibu yang mendapatkan informasi tentang macam-macam stimulasi ini didapatkan dari keluarga, teman, tenaga kesehatan, media masa seperti TV, radio, atau surat kabar (Notoadmodjo, 2010).

### **4. Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi**

Hasil gambaran tingkat pengetahuan ibu menunjukkan tingkat pengetahuan dengan kategori baik lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 24 responden (66,7%). Responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 8 responden (22,2%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori kurang sebanyak 4 responden (11,1%).

Pengetahuan orangtua dalam memberikan stimulasi kepada anak menjadi peranan penting bagi orangtua dalam pembentukan kualitas anak. Anak yang sejak dini telah diberikan stimulasi akan memiliki perkembangan yang baik bahkan kecerdasan anak akan sangat berbeda dari anak yang kurang diberikan atau bahkan tidak pernah diberikan stimulasi sejak dini. Pada bayi atau bahkan sejak dalam kandungan dimana bayi sudah dapat merespon atau merasakan adanya rangsangan yang diberikan oleh ibunya sehingga orangtua harus lebih memberikan perhatian sesuai yang dibutuhkan anak seperti asuh, asih dan asah. Menurut Soetjiningsih (2012) dalam perkembangan anak terdapat masa kritis, dimana diperlukan rangsangan/stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari orangtuanya. Dengan berpengetahuan ibu yang baik tentang stimulasi maka dengan begitu dapat memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan perkembangan dan umur anak sehingga menghasilkan kualitas anak yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan baik. Menurut Notoadmodjo (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan yang bervariasi diantaranya SD, SMP, SMA/SMK dan Perguruan Tinggi. Responden dengan pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA/SMK. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmodjo, 2007).

Responden terbanyak berdasarkan umur berkisar 25-34 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut ibu sudah cukup matang dalam memberikan asuhan kepada anaknya sehingga ibu lebih banyak mendapatkan pengalaman tentang pemberian stimulasi yang diperoleh

dari dirinya sendiri, teman, media cetak atau elektronik. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan.

Responden berdasarkan pekerjaan yaitu ibu rumah tangga, hal ini dapat dikatakan bahwa ibu yang pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga lebih cenderung fokus terhadap perkembangan anaknya sehingga akan adanya interaksi ikatan emosi dan kasih sayang antara ibu dan anak menjadi lebih erat. Seperti yang dikatakan oleh Soetjningsih (2012) bahwa kasih sayang serta perhatian yang diberikan secara timbal balik antara anggota keluarga, akan menimbulkan keakraban dalam keluarga.

Jumlah anak responden adalah satu anak, dikarenakan tingkat pengetahuan berdasarkan pendidikan dan umur ibu yang sudah matang. Sehingga untuk mendapatkan informasi dapat diterima dengan baik. Penelitian yang dilakukan Sunarsih (2010) dikatakan bahwa jumlah anak juga mempengaruhi kemampuan ibu memberikan stimulasi karena dari pengalaman ibu yang memiliki jumlah anak banyak dan jarak kelahiran yang terlalu dekat menyebabkan anak mengalami penyimpangan, dikarenakan terlalu banyak anak dan jarak kelahiran terlalu dekat maka kemungkinan anak kurang diperhatikan. Maka jumlah anak juga merupakan penentuan cara ibu dalam memberikan asuhan kepada anaknya. Satu anak akan lebih optimal dalam pemberian stimulasi dibandingkan lebih dari satu anak dengan jarak yang terlalu dekat.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar, sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berpikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungannya. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismiatul (2012) dengan judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Alat Permainan Edukatif (APE) dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 1-2 Tahun” hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian stimulasi alat permainan edukatif (APE) dengan perkembangan motorik anak dan hasil tingkat pengetahuan ibu menunjukkan dengan kategori cukup. Peneliti mengatakan pengetahuan memegang peranan penting dalam menentukan perkembangan motorik anak. Sebagaimana diketahui perkembangan anak tidak terlepas dari pendampingan orang lain terutama ibunya. Begitu juga jurnal penelitian Sunarsih (2010) dengan judul “Hubungan Antara Pemberian Stimulasi Dini oleh Ibu dengan Perkembangan Balita” hasil penelitian menunjukkan cara ibu dalam pemberian stimulasi tergolong kategori baik. Penelitian ini sama dengan penulis yaitu dari tingkat pengetahuan yang dipengaruhi oleh pendidikan yaitu SMA/SMK. Responden lebih mengetahui cara menstimulasi anaknya dengan mendapat informasi dari pengalaman teman, tabloid, atau informasi dari TV. Pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang penting dalam tumbuh kembang anak, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik (Ismiatul, 2012).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Sampel penelitian hanya berjumlah sedikit 36 responden ini dikarenakan metode pengambilan sampel dan waktu yang terbatas.
2. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengetahui pemberian stimulasi berupa kuesioner, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan instrumen yang lebih mendalam seperti wawancara dan observasi untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.
3. Keterbatasan peneliti dalam mengawasi responden saat melakukan pengisian kuesioner, sehingga masih ada responden yang berkerjasama saat mengisi kuesioner hal ini dapat menimbulkan bias hasil.

PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
STIKES  
YOGYAKARTA



STIKES JENDERAL ACHMAD YANI